

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan aktivitas ekonomi yang semakin kompleks seiring dengan berkembangnya globalisasi dan meningkatnya integrasi pasar dunia. Dalam literatur ekonomi, teori-teori perdagangan internasional klasik seperti keunggulan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith dan keunggulan komparatif dari David Ricardo telah lama digunakan untuk menjelaskan pola spesialisasi dan pertukaran antarnegara (Amin Mansouri, 2022). Teori-teori tersebut menekankan bahwa perbedaan produktivitas dan biaya relatif antarnegara mendorong terjadinya perdagangan internasional yang saling menguntungkan.

Seiring dengan perkembangan perdagangan global, karakteristik pasar internasional menunjukkan dinamika yang semakin beragam, terutama pada perdagangan komoditas yang diperdagangkan dalam skala besar dan melibatkan sejumlah negara dengan peran dominan. Berbagai studi menunjukkan bahwa perdagangan komoditas primer tidak selalu berlangsung dalam kondisi pasar yang sepenuhnya kompetitif, melainkan cenderung terkonsentrasi pada beberapa negara produsen dan eksportir utama (Amin Mansouri, 2022). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya struktur pasar yang relatif terkonsentrasi dalam perdagangan internasional.

Struktur pasar yang terkonsentrasi memiliki implikasi penting terhadap kinerja pasar internasional, khususnya dalam pembentukan harga dan stabilitas pasar. Literatur ekonomi industri menjelaskan bahwa tingkat konsentrasi yang

tinggi mencerminkan distribusi pangsa pasar yang tidak merata antar pelaku, sehingga dapat memengaruhi dinamika harga dan meningkatkan sensitivitas harga terhadap perubahan kondisi penawaran dan permintaan (Amin Mansouri, 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap struktur pasar menjadi relevan dalam mengkaji dinamika perdagangan komoditas strategis di pasar global.

Salah satu komoditas yang mencerminkan kompleksitas perdagangan internasional adalah nikel. Komoditas ini tidak hanya memiliki nilai strategis dalam perdagangan global, tetapi juga memegang peran penting dalam transformasi ekonomi dunia menuju sistem energi yang lebih bersih dan rendah karbon. Nikel merupakan bahan baku utama dalam produksi baterai lithium-ion, khususnya tipe Nickel–Manganese–Cobalt (NMC) dan Nickel–Cobalt–Aluminum (NCA), yang banyak digunakan pada kendaraan listrik, sistem penyimpanan energi terbarukan, serta berbagai perangkat elektronik modern. Peran nikel dalam mendukung agenda transisi energi global menjadikan komoditas ini sebagai salah satu logam kritis yang mengalami peningkatan permintaan dan persaingan di pasar internasional. (Dilshara et al., 2024).

Peta produksi dan pengolahan nikel global menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup signifikan antarnegara. Beberapa negara produsen utama memiliki peran dominan dalam rantai pasok nikel dunia, baik dari sisi ketersediaan cadangan alam maupun penguasaan kapasitas pengolahan dan teknologi hilirisasi. Indonesia, China, dan Rusia merupakan tiga negara yang memiliki kontribusi besar dalam rantai pasok global nikel. Indonesia, misalnya, menyumbang hampir 50% dari total produksi nikel mentah dunia serta memiliki cadangan nikel laterit terbesar yang tersebar di wilayah Sulawesi dan Halmahera (Rosada et al., 2023). Sejak

diberlakukannya larangan ekspor bijih nikel melalui Peraturan Menteri ESDM No. 11 Tahun 2019, Indonesia menerapkan kebijakan hilirisasi yang secara langsung memengaruhi pasokan nikel global dan mendorong masuknya investasi pada industri pemrosesan domestik (Hadad et al., 2022).

Di sisi lain, China berperan dominan pada tahap pemurnian dan produksi baterai berbasis nikel dengan menguasai lebih dari 70% kapasitas produksi katoda aktif, serta sebagian besar proses pemurnian nikel yang digunakan dalam industri baterai global (Greitemeier et al., 2025). Sementara itu, Rusia dikenal sebagai pemasok utama nikel kelas satu (class I nickel), yaitu nikel dengan tingkat kemurnian tinggi yang sangat dibutuhkan dalam industri baterai dan baja nirkarat. Peran tersebut dijalankan melalui perusahaan Norilsk Nickel (Nornickel), salah satu produsen nikel terbesar di dunia yang menjadi pemasok utama bagi pasar Eropa dan Amerika Utara. Posisi Rusia sebagai pemasok strategis turut menambah dimensi geopolitik dalam stabilitas pasokan nikel global, terutama di tengah meningkatnya permintaan terhadap logam transisi yang berperan penting dalam mendukung transformasi menuju ekonomi rendah karbon (Barizi & Triarda, 2023).

Dominasi produksi dan pengolahan nikel oleh negara-negara utama, khususnya Indonesia, China, dan Rusia, telah membentuk struktur pasar nikel global yang semakin terkonsentrasi. Pola dominasi tersebut menunjukkan bahwa interaksi antarnegara produsen nikel tidak berlangsung dalam kerangka persaingan sempurna, melainkan cenderung dikendalikan oleh segelintir negara dengan kapasitas produksi, cadangan sumber daya, dan penguasaan teknologi yang relatif lebih tinggi. Kondisi ini mencerminkan karakteristik pasar oligopolistik, di mana beberapa pelaku dominan memiliki kemampuan untuk memengaruhi arah

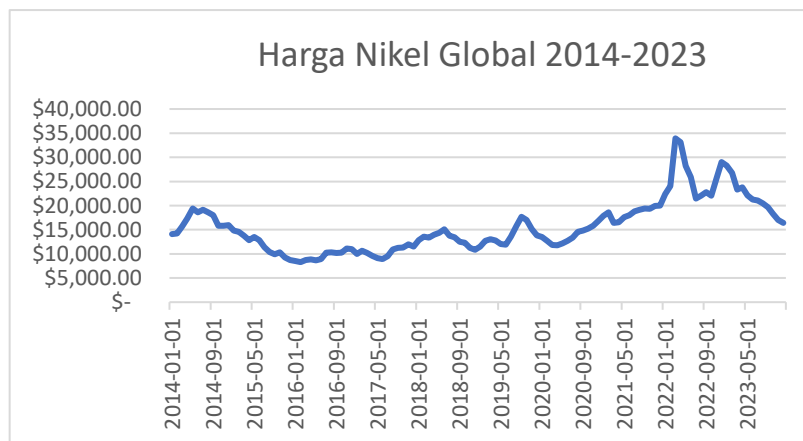
perdagangan dan dinamika harga di pasar internasional (Barizi & Triarda, 2023; Hadad et al., 2022; Rosada et al., 2023).

Konsentrasi pasar nikel global tersebut dapat dipahami melalui pendekatan struktur pasar dalam ekonomi industri, yang menekankan peran skala produksi, hambatan masuk pasar, serta dominasi pelaku tertentu dalam membentuk struktur persaingan. Dalam industri nikel, dominasi pasar tercermin dari kebijakan hilirisasi yang diterapkan oleh Indonesia, penguasaan teknologi pemurnian dan kapasitas industri baterai oleh China, serta integrasi vertikal rantai pasok yang dilakukan oleh Rusia. Kombinasi antara kebijakan industri, kemajuan teknologi, dan kekuatan finansial tersebut menciptakan hambatan masuk (*barriers to entry*) bagi negara lain, seperti kebutuhan investasi modal yang besar, kompleksitas alih teknologi, dan ketergantungan terhadap jaringan infrastruktur global yang telah dikuasai oleh produsen utama (Barizi & Triarda, 2023; Rosada et al., 2023).

Struktur industri nikel global dengan tingkat konsentrasi yang tinggi mengindikasikan kecenderungan pasar yang tidak sepenuhnya kompetitif. Indikasi tersebut terlihat dari keterbatasan jumlah produsen berskala besar serta adanya strategi terkoordinasi antara pemerintah dan perusahaan multinasional dalam mempertahankan posisi tawar di pasar internasional. Penguatan dominasi pasar juga tercermin melalui kerja sama strategis lintas negara, seperti kolaborasi antara Indonesia dan China dalam pengembangan fasilitas smelter dan industri baterai di kawasan industri Morowali dan Weda Bay. Kerja sama tersebut menunjukkan upaya penguasaan rantai nilai nikel dari hulu hingga hilir, yang berpotensi memperkuat konsentrasi pasar dan memengaruhi dinamika perdagangan nikel global (Arteta & Kenworthy, 2024; Rosada et al., 2023).

Kondisi pasar nikel global turut dipengaruhi oleh dinamika geopolitik serta perubahan kebijakan perdagangan yang berdampak langsung terhadap pergerakan harga internasional. Kebijakan larangan ekspor bijih nikel mentah yang diterapkan oleh Indonesia, misalnya, menyebabkan penurunan pasokan di pasar global dan memicu peningkatan harga nikel dalam jangka pendek. Fenomena tersebut menegaskan tingginya sensitivitas harga nikel terhadap keputusan ekonomi dan kebijakan perdagangan yang diambil oleh negara produsen utama. Berbagai studi menunjukkan bahwa pada pasar komoditas dengan tingkat konsentrasi yang tinggi, kebijakan sepihak dari pelaku dominan dapat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan harga dunia (Baffes et al., 2022; Jia et al., 2024).

Gambar 1. 1 Harga Nikel Dunia 10 Tahun Terakhir



Sumber : Federal Reserve Economic Data, 2025

Perkembangan harga nikel global selama periode 2014–2023 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.1 memperlihatkan tingkat fluktuasi harga yang relatif tinggi dan cenderung tidak stabil. Pola pergerakan harga tersebut mencerminkan interaksi antara mekanisme pasar global dan berbagai intervensi kebijakan yang terjadi pada tingkat internasional. Setelah mengalami periode stabilitas relatif,

harga nikel meningkat tajam pada 2021–2022 seiring dengan lonjakan permintaan yang didorong oleh percepatan transisi energi serta meningkatnya ketegangan geopolitik global (Santoso et al., 2024).

Selain faktor permintaan, gangguan pada sisi pasokan juga berperan penting dalam mendorong volatilitas harga nikel global. Kebijakan larangan ekspor bijih nikel oleh Indonesia serta sanksi ekonomi terhadap Rusia sebagai salah satu pemasok utama nikel kelas satu telah menimbulkan ketidakpastian pasokan di pasar internasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan harga nikel global tidak sepenuhnya ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran secara kompetitif, melainkan juga dipengaruhi oleh konsentrasi produksi, strategi ekonomi nasional, serta dinamika politik internasional. Literatur mengenai pasar komoditas menyebutkan bahwa struktur pasar yang terkonsentrasi cenderung meningkatkan kerentanan harga terhadap guncangan eksternal dan kebijakan pelaku dominan (Baffes et al., 2022; Santoso et al., 2024).

Gambar 1. 2 Ekspor Nikel Dunia 10 Tahun Terakhir



Sumber : TradeMap, 2025

Di sisi perdagangan, perkembangan ekspor nikel global selama periode 2014–2023 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.2 memperlihatkan tren peningkatan yang relatif konsisten, dengan dominasi dari beberapa negara produsen utama, khususnya Indonesia, Filipina, dan Rusia. Peningkatan volume ekspor tersebut mencerminkan perubahan struktur perdagangan nikel global yang tidak lagi semata berorientasi pada ekspor bahan mentah, melainkan mulai mengarah pada ekspor produk nikel dengan tingkat pengolahan yang lebih tinggi. Dominasi negara-negara tertentu dalam ekspor nikel juga mengindikasikan adanya konsentrasi perdagangan internasional yang berpotensi memengaruhi dinamika pasar global (Zhou et al., 2022).

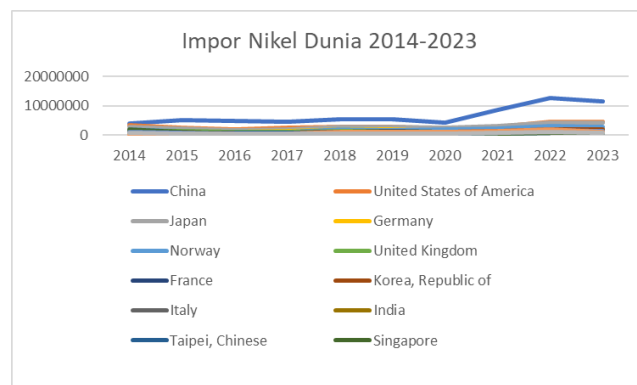
Indonesia secara khusus mengambil langkah strategis melalui kebijakan larangan ekspor bijih nikel mentah yang diberlakukan sejak 1 Januari 2020 berdasarkan Peraturan Menteri ESDM No. 11 Tahun 2019. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mempercepat proses hilirisasi industri nikel nasional sehingga peningkatan nilai tambah dapat dinikmati di dalam negeri. Sebagai konsekuensinya, Indonesia mengalami pergeseran peran dari pengeksport bijih nikel mentah menjadi produsen dan pengeksport produk olahan nikel, seperti ferronikel dan produk berbasis baja nirkarat, yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan bijih mentah (Hadad et al., 2022).

Penerapan kebijakan larangan ekspor bijih nikel Indonesia tidak hanya berdampak pada peningkatan penerimaan negara dan perluasan kesempatan kerja domestik, tetapi juga mengubah struktur rantai pasok nikel global. Negara-negara konsumen utama, seperti Tiongkok, Korea Selatan, Jepang, serta negara-negara anggota Uni Eropa, perlu menyesuaikan strategi impor dan sumber pasokan bahan

baku bagi industri baja tahan karat dan baterai kendaraan listrik. Ketergantungan terhadap produk nikel olahan dari Indonesia meningkat seiring dengan keterbatasan cadangan nikel di negara-negara tersebut dan tingginya kebutuhan untuk mendukung agenda transisi energi global (Zhou et al., 2022).

Dampak kebijakan hilirisasi nikel Indonesia juga tercermin dalam dinamika hukum perdagangan internasional, yang ditandai dengan gugatan Uni Eropa terhadap Indonesia di Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) terkait dugaan pelanggaran prinsip non-diskriminasi dan larangan pembatasan kuantitatif dalam kerangka GATT. Meskipun demikian, dari perspektif pembangunan berkelanjutan, kebijakan hilirisasi tersebut dipandang sebagai strategi jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi nasional melalui peningkatan nilai tambah industri domestik (Sunardi et al., 2023).

Gambar 1. 3 Impor Nikel Dunia 10 Tahun Terakhir



Sumber : TradeMap, 2025

Dari sisi impor, Gambar 1.3 menunjukkan adanya peningkatan permintaan nikel yang signifikan di negara-negara industri besar selama periode 2014–2023. Kenaikan permintaan tersebut terutama berasal dari sektor baja tahan karat,

elektronik, dan industri baterai, yang merupakan komponen penting dalam pengembangan teknologi energi bersih dan kendaraan listrik. Tren ini berkaitan erat dengan percepatan transisi energi global menuju penggunaan teknologi rendah karbon, yang mendorong peningkatan kebutuhan terhadap logam-logam kritis seperti nikel, kobalt, dan litium (Sun, 2022).

Lebih lanjut, pola impor nikel global memperlihatkan bahwa negara-negara industri maju semakin bergantung pada pasokan nikel yang berasal dari sejumlah negara produsen utama, khususnya Indonesia, Rusia, dan Filipina. Ketergantungan tersebut menunjukkan bahwa struktur impor nikel global cenderung terpusat pada beberapa negara penyedia dengan kapasitas produksi dan pengolahan yang besar. Kondisi ini mengindikasikan adanya konsentrasi pada sisi pasokan yang berpotensi memengaruhi stabilitas perdagangan dan pembentukan harga di pasar internasional (Altiparmak, 2023).

Tingginya ketergantungan negara-negara industri terhadap pasokan nikel dari produsen utama juga meningkatkan kerentanan rantai pasok global terhadap berbagai gangguan eksternal. Faktor-faktor seperti konflik geopolitik, perubahan kebijakan ekspor, serta gangguan produksi akibat faktor alam dapat dengan cepat memengaruhi ketersediaan nikel di pasar internasional. Literatur perdagangan komoditas menyebutkan bahwa pada pasar dengan struktur pasokan yang terkonsentrasi, risiko ketidakstabilan pasokan dan fluktuasi harga cenderung lebih tinggi dibandingkan pasar yang bersifat terdiversifikasi (Altiparmak, 2023).

Apabila ditinjau dari perspektif teori perdagangan internasional klasik, dominasi pasar nikel oleh negara-negara produsen utama dapat dijelaskan melalui

perbedaan keunggulan komparatif dan kelimpahan faktor produksi. Teori keunggulan komparatif menjelaskan bahwa negara akan mengekspor komoditas yang dapat diproduksi dengan biaya relatif lebih rendah, sedangkan teori Heckscher–Ohlin menekankan bahwa ekspor suatu negara dipengaruhi oleh kelimpahan faktor produksi seperti sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal. Namun, dalam praktik perdagangan komoditas strategis seperti nikel, mekanisme pasar tidak selalu berlangsung dalam kondisi persaingan sempurna, terutama ketika perdagangan dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan konsentrasi produksi pada sejumlah negara tertentu (Siddiqui, 2024).

Dalam konteks industri nikel global, asumsi pasar persaingan sempurna sebagaimana melekat pada teori perdagangan internasional klasik tidak sepenuhnya tercermin dalam praktik. Struktur pasar nikel menunjukkan tingkat konsentrasi produksi yang relatif tinggi pada beberapa negara produsen utama, khususnya Indonesia, Filipina, dan Rusia, dengan keterlibatan aktif pemerintah dalam pengaturan ekspor, investasi, serta kebijakan hilirisasi industri. Selain itu, perkembangan teknologi pemurnian dan kapasitas industri pengolahan turut menentukan posisi kompetitif suatu negara dalam rantai nilai nikel global. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keunggulan suatu negara dalam industri nikel tidak hanya ditentukan oleh kelimpahan sumber daya alam, tetapi juga oleh strategi kebijakan industri, kapasitas pengolahan, serta kemampuan menarik dan mengelola investasi lintas negara (Hadad et al., 2022; Rosada et al., 2023; Sunardi et al., 2023; Zhou et al., 2022).

Sejumlah studi menyebutkan bahwa pada industri komoditas strategis dengan tingkat konsentrasi pasar yang tinggi, mekanisme perdagangan tidak selalu

berlangsung secara kompetitif sebagaimana diasumsikan dalam teori klasik. Dominasi pelaku tertentu dan peran kebijakan pemerintah dapat memengaruhi struktur pasar serta pembentukan harga di tingkat internasional. Dalam konteks ini, teori perdagangan internasional klasik tetap relevan sebagai dasar konseptual untuk menjelaskan arah perdagangan, namun memiliki keterbatasan dalam menjelaskan dinamika pasar komoditas yang bersifat oligopolistik dan dipengaruhi oleh kebijakan strategis lintas negara (Altiparmak, 2023).

Pemahaman terhadap struktur pasar dan strategi industri menjadi aspek penting dalam menganalisis perdagangan komoditas strategis di pasar internasional, khususnya pada industri yang ditandai oleh tingkat konsentrasi yang tinggi. Dalam perdagangan internasional, struktur pasar yang tidak berada dalam kondisi persaingan sempurna dapat memengaruhi mekanisme pembentukan harga dan efektivitas kebijakan perdagangan antarnegara. Kajian dalam literatur perdagangan internasional dan ekonomi industri menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi pasar yang tinggi memperkuat peran kebijakan negara, kapasitas produksi, dan dominasi pelaku utama dalam menentukan pola perdagangan dan distribusi komoditas di pasar internasional. (Amin Mansouri, 2022; van den Brink et al., 2020).

Struktur pasar nikel global yang terkonsentrasi, dengan dominasi produksi dan pemurnian oleh negara-negara seperti Indonesia, Tiongkok, dan Rusia, menunjukkan bahwa mekanisme pasar tidak sepenuhnya berjalan dalam kondisi persaingan sempurna. Tingginya konsentrasi produksi dan pengolahan tersebut berimplikasi pada meningkatnya kekuatan pasar pelaku dominan dalam memengaruhi pasokan dan harga di tingkat internasional. Berbagai kajian

menyebutkan bahwa pada pasar komoditas mineral yang terpusat pada sejumlah produsen utama, dinamika harga dan stabilitas pasar sangat sensitif terhadap perubahan kebijakan, gangguan pasokan, dan kondisi geopolitik global (van den Brink et al., 2020; Zheng et al., 2022).

Dalam kondisi pasar nikel global yang ditandai oleh tingginya konsentrasi produksi dan dominasi negara produsen utama, pendekatan teori perdagangan internasional klasik tetap relevan sebagai landasan awal untuk menjelaskan arah perdagangan berdasarkan keunggulan biaya relatif dan kelimpahan faktor produksi. Namun, untuk memahami dinamika pasar secara lebih komprehensif, diperlukan analisis yang juga mempertimbangkan struktur pasar dan implikasinya terhadap kinerja pasar. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan antara tingkat konsentrasi pasar, perilaku perdagangan negara produsen utama, serta dampaknya terhadap harga dan volatilitas nikel global menjadi penting untuk dilakukan secara empiris. Sejumlah penelitian menekankan bahwa keterkaitan antara struktur pasar dan kinerja harga masih memerlukan pembuktian kuantitatif yang lebih mendalam, khususnya pada industri nikel global yang bersifat strategis dan dinamis (Başyigit & Uzun Kart, 2022; Thomas et al., 2022).

1.2 Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Seiring meningkatnya urgensi transisi energi global, nikel menjadi salah satu komoditas strategis yang perannya semakin penting dalam mendukung industri baterai kendaraan listrik, penyimpanan energi, serta pengembangan teknologi rendah karbon. Negara-negara produsen utama seperti Indonesia, Tiongkok, dan Rusia memegang posisi sentral dalam pengelolaan dan penguasaan rantai pasok

nikel global. Sejumlah penelitian telah mengkaji peran nikel dalam mendukung agenda energi bersih, stabilitas pasokan bahan baku strategis, serta dampak kebijakan hilirisasi sumber daya mineral terhadap perekonomian nasional dan perdagangan internasional (Hadad et al., 2022; Rosada et al., 2023). Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek kebijakan industri, produksi, dan dinamika geopolitik, tanpa secara eksplisit menempatkan industri nikel dalam analisis struktur pasar global yang sistematis (Sunardi et al., 2023; Zhou et al., 2022).

Dalam literatur perdagangan internasional, teori-teori klasik seperti keunggulan komparatif dan teori Heckscher–Ohlin menjelaskan pola perdagangan berdasarkan perbedaan efisiensi dan kelimpahan faktor produksi antarnegara. Pendekatan tersebut banyak digunakan untuk menganalisis arus perdagangan komoditas primer, termasuk mineral. Namun, asumsi pasar yang kompetitif dan minimnya peran kebijakan pemerintah dalam teori klasik membatasi kemampuannya dalam menjelaskan dinamika perdagangan pada industri yang ditandai oleh tingkat konsentrasi pasar yang tinggi serta dominasi negara produsen tertentu. Pada industri nikel global, perdagangan tidak hanya ditentukan oleh faktor alamiah, tetapi juga oleh kebijakan strategis, kapasitas industri pengolahan, serta kekuatan pasar negara produsen utama (Altiparmak, 2023; Barizi & Triarda, 2023).

Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara empiris mengkaji keterkaitan antara struktur pasar nikel global dan kinerja pasar, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan harga dan volatilitas harga nikel dunia. Sebagian besar studi terdahulu menganalisis harga nikel secara parsial melalui pendekatan fundamental permintaan–penawaran atau faktor geopolitik, tanpa mengintegrasikan indikator

konsentrasi pasar sebagai variabel penjelas utama. Padahal, pada pasar dengan struktur yang terkonsentrasi, perubahan pasokan, kebijakan ekspor, maupun gangguan geopolitik berpotensi menimbulkan fluktuasi harga yang lebih tajam dan berkelanjutan (Başyigit & Uzun Kart, 2022; Thomas et al., 2022).

Dalam literatur ekonomi industri dan perdagangan internasional, pasar yang dikuasai oleh sejumlah kecil negara atau pelaku utama cenderung bergerak menjauh dari kondisi persaingan sempurna dan membentuk hambatan masuk yang tinggi bagi pelaku baru. Konsentrasi pasar tersebut memungkinkan aktor dominan untuk mempertahankan posisi strategis melalui penguasaan kapasitas produksi, teknologi, serta akses terhadap rantai pasok global. Fenomena ini banyak ditemukan pada industri ekstraktif dan mineral strategis, termasuk nikel, di mana sebagian besar pasokan dunia dikendalikan oleh negara produsen utama seperti Indonesia, Tiongkok, dan Rusia (Renner & Wellmer, 2020; Zheng et al., 2022).

Fluktuasi harga nikel global selama satu dekade terakhir, sebagaimana ditunjukkan oleh data Federal Reserve Economic Data (2025), tidak semata-mata mencerminkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dinamika harga nikel juga dipengaruhi oleh kekuatan pasar, kebijakan strategis negara produsen utama, serta respons pelaku industri terhadap perubahan kondisi global. Struktur pasar yang terkonsentrasi, perilaku strategis produsen dalam mengatur pasokan, serta kebijakan ekspor yang bersifat restriktif menunjukkan karakter oligopolistik yang kuat dalam perdagangan nikel internasional (Arteta & Kenworthy, 2024; Zheng et al., 2022).

Pendekatan *Structure–Conduct–Performance* (SCP) dalam ekonomi industri menyediakan kerangka analitis untuk memahami keterkaitan antara struktur pasar, perilaku pelaku usaha atau negara, dan kinerja pasar. Dalam industri nikel global, struktur pasar yang terkonsentrasi berpotensi memengaruhi perilaku produksi, perdagangan, serta kebijakan ekspor, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan dan volatilitas harga nikel dunia. Sejumlah penelitian telah menggunakan indikator seperti Herfindahl-Hirschman Index (HHI) untuk mengukur tingkat konsentrasi pasar komoditas mineral dan logam, namun penggunaannya masih cenderung bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya diintegrasikan dalam analisis kuantitatif hubungan antara struktur pasar dan kinerja harga (Başyigit & Uzun Kart, 2022; Thomas et al., 2022).

Secara keseluruhan, meskipun industri nikel global telah banyak dikaji dari sisi produksi, kebijakan, dan dinamika geopolitik, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara terintegrasi mengaitkan konsentrasi pasar, dinamika produksi dan perdagangan, serta volatilitas harga dalam satu kerangka analisis empiris. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan kuantitatif yang mampu menjelaskan bagaimana struktur pasar yang terkonsentrasi memengaruhi stabilitas harga nikel global secara lebih sistematis (Arteta & Kenworthy, 2024; Başyigit & Uzun Kart, 2022).

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah tingkat konsentrasi dan struktur pasar industri nikel global menunjukkan pola pasar yang terpusat?
2. Apakah hubungan konsentrasi dan struktur pasar di industri nikel dengan harga nikel global?
3. Apakah pengaruh volume produksi nikel global terhadap harga global nikel?
4. Apakah terdapat keterkaitan antara tingkat konsentrasi pasar (HHI) dan pola dinamika volatilitas harga nikel global dari tahun ke tahun

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tingkat konsentrasi dan struktur pasar industri nikel global.
2. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat konsentrasi pasar dan harga nikel global.
3. Untuk menganalisis pengaruh volume produksi nikel global terhadap harga nikel global.
4. Untuk mengevaluasi keterkaitan antara tingkat konsentrasi pasar dan dinamika volatilitas harga berdasarkan perbandingan nilai HHI dan hasil model ARCH/GARCH.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek utama, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ekonomi internasional, khususnya dalam kajian perdagangan komoditas strategis, dengan menekankan peran struktur pasar dalam memengaruhi dinamika harga dan volatilitas di pasar global. Melalui analisis empiris industri nikel, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademik mengenai keterkaitan antara tingkat konsentrasi pasar, dinamika produksi dan perdagangan, serta kinerja pasar, sehingga melengkapi pendekatan teori perdagangan internasional klasik dengan perspektif ekonomi industri dalam menjelaskan perdagangan komoditas mineral strategis.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan di bidang perdagangan, industri, dan energi dalam merumuskan regulasi yang mendukung stabilitas dan efisiensi pasar komoditas strategis. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pelaku industri dan investor dalam memahami risiko yang timbul akibat struktur pasar yang terkonsentrasi di industri nikel global, serta menjadi rujukan bagi negara konsumen dalam menyusun strategi pengamanan dan diversifikasi pasokan. Bagi negara produsen seperti Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam perumusan kebijakan hilirisasi dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.